

Mau Menurunkan Prevalensi *Stunting*? Pengendalian Tembakau Jawabannya!

Ditulis oleh Ruli Endepe Al Faizin, Gregorius Dimas Herlambang, Trihono.

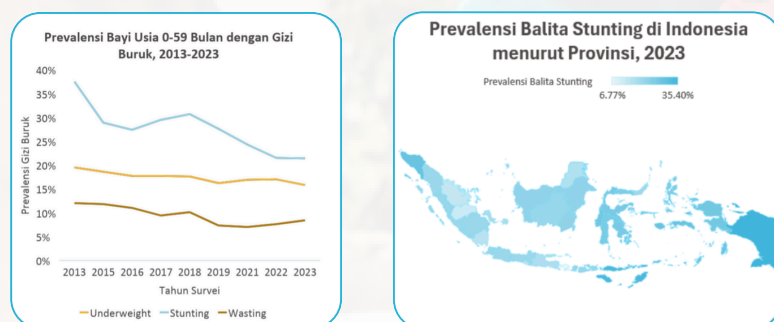
Poster lembar kebijakan ini diilustrasikan oleh Arisna Widianingsih, Farhan Kurniawan, Izza Maulana, Novira Hasya.

Ringkasan Eksekutif

Stunting, sebagai bentuk malnutrisi kronis yang memengaruhi anak-anak di bawah lima tahun, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak dan ditargetkan untuk diberantas pada tahun 2025. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu, serta memiliki dampak jangka panjang terhadap kinerja kognitif, pencapaian pendidikan, dan produktivitas ekonomi. Di Indonesia, sekitar 21,5% anak-anak mengalami *stunting* pada tahun 2023, jauh di atas target RPJMN sebesar 14%. Konsumsi tembakau merupakan faktor signifikan yang berkontribusi, karena keluarga dengan anggota perokok cenderung mengalokasikan lebih sedikit anggaran untuk makanan bergizi, sehingga mengurangi asupan nutrisi ibu hamil dan anak-anak. Paparan asap rokok juga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, yang semakin menghambat perkembangan anak. Rekomendasi kebijakan meliputi penguatan pengendalian tembakau melalui peningkatan cukai, standarisasi penjualan produk tembakau, dan pencegahan merokok pada remaja, serta perluasan program kunjungan kesehatan keluarga holistik dan kampanye anti-merokok untuk mengurangi prevalensi *stunting*.

Pendahuluan

Tingginya Prevalensi *Stunting* pada Bayi usia 0-59 bulan (2013-2023)



Sumber: Riskesdas 2013 & 2018, PSG 2015-2017, SSGBI 2019, SSGI 2021 & 2022, & SKI 2023 Diolah peneliti

Sumber: SKI 2023 Diolah peneliti

- *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada bayi berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan oleh kombinasi kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang (de Onis, 2011).
- Mencegah bayi terlahir dan tumbuh *stunting* lebih mudah dibanding mengoreksi status gizi. Koreksi status gizi pada usia awal lebih mudah dibanding periode akhir balita.

Pendidikan & Upah yang Lebih Rendah Berkorelasi pada Tingkat *Stunting*



Sumber: SUSENAS Maret 2023 Diolah peneliti

- Kondisi *stunting* yang gagal dikoreksi berkorelasi dengan rendahnya capaian Pendidikan dan kognitif pada usia sekolah (Hannum & Hu, 2017).
- Dalam konteks Indonesia, kondisi balita *stunting* berkorelasi dengan lama bersekolah, angka partisipasi kerja perempuan, dan upah yang lebih rendah pada rentang usia dewasa muda, 21-26 tahun (Al Faizin, 2019).

Risiko Efek Presisten pada Jangka Panjang

- Kondisi *stunting* pada balita yang tidak terkoreksi memiliki efek yang persisten di jangka panjang [(Alderman et al, 2006) & (Al Faizin, 2019)].
- Sejak 2019, setiap tahun pemerintah Indonesia menggelontorkan setidaknya 29 triliun Rupiah untuk penanganan *stunting*, namun capaian belum memenuhi target RPJMN 2019-2024.

Data & Metodologi

DATA

- Survei Sosioekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2018 - 2023
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, regresi linear logit, dan analisis probabilitas dengan pembobotan data untuk menghasilkan analisis yang representatif secara nasional.

Temuan

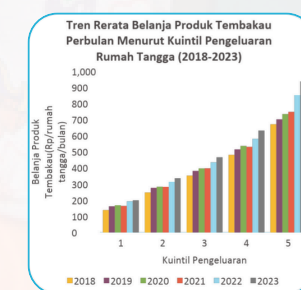
Sebaran Balita *Stunting* dalam Rumah Tangga Perokok



Sumber: SKI 2023 Diolah peneliti

- 21,5% balita Indonesia di 2023 berstatus *stunting*; 1,5x lipat dari target balita *stunting* 2025.
- Sekitar 54% balita hidup di dalam rumah tangga perokok di tahun 2023. Yakni rumah tangga dengan setidaknya 1 perokok aktif.
- Nyaris 70% laki-laki dewasa adalah perokok aktif. Naik dari 65% di tahun 2018.
- Lebih dari 65% rumah tangga di tahun 2023 tergolong rumah tangga perokok. Angka ini naik konsisten dari 63% di 2018. Penurunan hanya terjadi pada masa pandemi COVID-19.

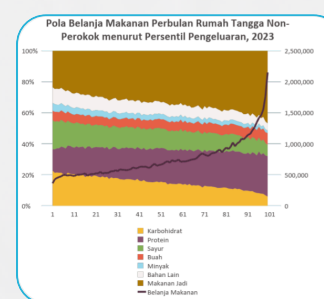
Rerata Belanja Produk Tembakau



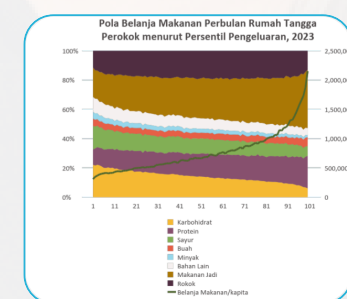
Sumber: SUSENAS Maret 2018-2023 Diolah peneliti

- Konsumsi Rokok di Semua Kuintil: Tren peningkatan konsumsi rokok juga terlihat di semua kelompok rumah tangga menurut kuintil pengeluaran, meskipun sempat turun pada kelompok B40 selama pandemi.
- Kelompok T20 Stabil: Kelompok T20 tidak terpengaruh oleh guncangan ekonomi dan tetap meningkatkan konsumsi rokok melebihi level sebelum pandemi.

Pola Belanja Makanan Perbulan Rumah Tangga Perokok & Non-Perokok



Sumber: SUSENAS Maret 2023 Diolah peneliti



Sumber: SUSENAS Maret 2023 Diolah peneliti

- Belanja Rumah Tangga Perokok: Menghabiskan lebih banyak untuk rokok dan makanan, tetapi kurang untuk bahan makanan bergizi dibanding rumah tangga non-perokok.
- Dampak Konsumsi Rokok: Mengurangi anggaran untuk makanan bergizi dan meningkatkan risiko kesehatan.

Ayah yang Merokok Meningkatkan Peluang Anak *Stunting*

- Balita yang dibesarkan oleh ayah yang perokok aktif memiliki peluang 13% lebih tinggi untuk tumbuh *stunting*.
- Balita yang tumbuh di dalam rumah tangga yang merokok di ruangan memiliki peluang 16% lebih tinggi untuk tumbuh *stunting* dibanding sebayanya.
- Konsumsi rokok 1 bungkus (20 batang) perhari berkorelasi dengan height-for-age (HA) z-score balita yang lebih rendah 0,02 standar deviasi.

Rekomendasi

- 1 Penetapan kenaikan tarif cukai hasil tembakau yang melebihi pertumbuhan ekonomi maupun upah riil.
- 2 Perluasan pembatasan penjualan pada rokok jenis SKM, termasuk dengan kewajiban pembacaan KTP untuk pembelian produk tembakau.
- 3 Regulasi ketat rokok elektronik, baik dari segi rasa, aroma, maupun warna gawai agar tidak menarik anak, pelajar, dan kelompok terproteksi menjadi perokok pemula.
- 4 Menghidupkan kembali kunjungan rumah pada program ILP sebagaimana PIS-PK serta memastikan program berjalan holistik termasuk edukasi bahaya merokok.
- 5 Kampanye pencegahan perokok pemula yang bersifat massif dan berskala nasional, termasuk penguatan hotline berhenti merokok.